

## **FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA LITERASI DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 TAPANGO**

**Saparuddin<sup>1</sup>, Kurnia<sup>1\*</sup>, Nur Hafsa Yunus<sup>1</sup>, Besse Darmawati<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar, <sup>2</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional**

**\*Email: [sastra\\_kurnia@yahoo.com](mailto:sastra_kurnia@yahoo.com)**

### **ABSTRACT**

*Reading and writing literacy skills are fundamental aspects of learning the Indonesian language. However, many students still struggle with literacy, influenced by various internal and external factors. This study aims to analyze students' literacy levels and the role of teachers in enhancing their literacy skills. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects are 11th-grade students and Indonesian language teachers at SMA Negeri 1 Tapango in the 2024 academic year. The sampling technique is purposive sampling. Data is collected through questionnaires and interviews, each consisting of 10 questions. Data analysis is conducted quantitatively for the questionnaire results and qualitatively for the interviews through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that 56.25% of students scored below 70, indicating low literacy levels. The primary factors influencing low literacy include a lack of interest in reading, difficulty in understanding texts, as well as limited reading materials and engaging teaching methods. Teachers also face challenges in classroom management and have not received professional training in literacy instruction. To improve students' literacy, it is necessary to implement innovative learning models, enhance teacher competency through training, provide diverse reading materials, and establish sustainable school literacy programs.*

*Keywords: factors, literacy, reading, writing, learning, Indonesian language*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu literasi dasar yang penting dikuasai adalah literasi baca-tulis, yang menjadi kemampuan dasar dalam perkembangan peradaban manusia. Kemampuan membaca dan menulis sangat bermanfaat bagi semua kalangan dan berguna dalam berbagai lini kehidupan sehari-hari dan penting untuk meningkatkan taraf hidup, terutama di era modern yang penuh persaingan. Membaca menjadi salah satu kunci untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan memahami informasi penting, seperti petunjuk medis yang dapat

mempengaruhi kesehatan. Kemampuan membaca bukan hanya tentang kelancaran, tetapi juga tentang pemahaman terhadap teks, yang dapat berupa kata, simbol, atau angka. Selain itu, membaca dengan pemahaman dapat mengembangkan empati atau memahami perasaan individu lain, karena seseorang berusaha membayangkan diri dalam situasi yang berbeda. Membaca juga membuka wawasan dan minat terhadap hal-hal baru, memperluas pandangan atau perspektif dan pilihan hidup.

Kemampuan literasi baca-tulis memang merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap siswa, karena merupakan fondasi yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan akademik lainnya. Literasi baca-tulis tidak hanya berperan dalam membantu siswa memahami informasi yang diterimanya, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kemampuan literasi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teks-teks yang ada di berbagai mata pelajaran, tetapi juga dapat berinteraksi lebih baik dengan materi pelajaran lain yang memerlukan pemahaman mendalam dan analisis kritis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Destianingsih (2023), literasi baca-tulis tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membangun kemandirian dan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Lebih jauh lagi, kemampuan literasi baca-tulis berkontribusi pada perkembangan aspek psikologis dan sosial siswa. Keterampilan ini memberinya sarana untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis maupun lisan, yang pada gilirannya akan memperkaya interaksi sosialnya dan meningkatkan rasa percaya diri. Siswa yang mahir dalam literasi baca-tulis cenderung lebih mampu mengungkapkan pendapat, memecahkan masalah, dan berpikir kritis terhadap fenomena atau isu-isu yang ada di sekitarnya. Selain itu, seperti yang ditambahkan oleh Saryono et al. (2017), literasi baca-tulis juga memberikan dampak positif pada kualitas hidup secara keseluruhan. Keterampilan ini tidak hanya mendukung kemampuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk hiburan yang dapat membantu menurunkan tingkat stres. Membaca misalnya, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberi ruang untuk relaksasi dan pelarian dari rutinitas sehari-hari yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang.

Pentingnya literasi baca-tulis ini menjadi semakin jelas jika melihat tantangan yang dihadapi oleh banyak masyarakat di Indonesia yang masih terbelang memiliki tingkat literasi yang rendah. Tanpa kemampuan baca-tulis yang baik, seseorang akan kesulitan mengakses informasi yang diperlukan untuk mengambil langkah atau keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan membatasi kemampuan individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan dunia kerja, yang semakin menuntut keterampilan literasi

sebagai salah satu syarat utama. Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan literasi baca-tulis sejak dini harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, dengan harapan bahwa generasi mendatang akan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks ini.

Literasi memainkan peran krusial dalam pembentukan perilaku serta pencapaian kesuksesan seseorang. Misalnya, di negara Jepang dan China, pola pikir yang kuat dan tingkat kesuksesan pada berbagai bidang yang tinggi banyak dipengaruhi oleh budaya literasi yang dijunjungtingginya. Di kedua negara ini, waktu senggang dimanfaatkan dengan membaca atau menulis, sebuah kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak dini pada anak-anak. Budaya literasi yang kuat inilah yang turut mendukung kemajuan kedua negara tersebut. Sebaliknya, Indonesia masih tertinggal dalam hal literasi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, yang berdampak pada pola pikir dan tingkat kesuksesan yang cenderung lebih rendah di kalangan warganya.

Literasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola dan mencerna data atau informasi dan pengetahuan. Istilah ini merujuk pada pengembangan keterampilan dalam mengolah data, menganalisis argumen, dan memahami serta menerapkan informasi secara critical, creative, dan reflectif yang biasanya dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis. Literasi memungkinkan individu untuk memiliki pemikiran yang lebih terbuka (*open mind*) dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Secara umum, literasi mencakup keterampilan bahasa secara keseluruhan, termasuk mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir tentang berbagai bagian penting yang terkandung di dalamnya. Kemampuan literasi baca dan tulis adalah bentuk literasi dasar yang mencakup keterampilan dalam membaca, menulis, mencari, mengelola, dan memahami informasi. Pengembangan literasi baca tulis untuk semua kalangan -tidak hanya siswa- sangat penting karena merupakan fondasi utama untuk membangun keterampilan literasi lainnya. Selain bagi siswa, literasi juga penting bagi semua kalangan, termasuk orang dewasa, tenaga kerja, dan masyarakat umum. Literasi baca tulis merupakan fondasi utama yang menopang keterampilan literasi lainnya, seperti literasi digital, numerasi, serta literasi sains dan finansial. Kemampuan membaca dan menulis dengan baik memungkinkan seseorang untuk memahami informasi dengan lebih mendalam, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Rendahnya kemampuan dan minat dalam literasi baca tulis dapat memberikan dampak besar dalam kehidupan seseorang. Literasi baca tulis memiliki hubungan yang erat dengan perilaku, pola pikir, pengetahuan, keterampilan, bahkan kesehatan individu. Jika seseorang memiliki kemampuan dan minat yang rendah dalam literasi baca tulis, hal itu berarti orang tersebut juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan sosial. Dampaknya bisa mencakup kurangnya rasa tanggung jawab,

hilangnya etika, terbatasnya informasi, rendahnya pengetahuan, serta kekurangan dalam kosakata dan berbagai aspek lainnya. Maka dari itu setiap orang wajib meningkatkan kemampuan dan minat literasi nya demi meningkatkan kemampuan serta kualitas dirinya masing-masing. (Ummah, 2019). Hal ini berarti literasi bukan sekadar kemampuan dasar tapi juga merupakan keterampilan yang berperan penting dalam perkembangan individu. Dengan memiliki kemampuan literasi yang baik, seseorang dapat lebih mudah memahami berbagai informasi, berpikir kritis, dan mengomunikasikan gagasannya secara efektif.

Literasi adalah keterampilan dalam membaca, menulis, dan memahami informasi yang disajikan dalam beragam bentuk dan situasi. Dalam pengertian yang lebih luas, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Hijjayati et al., 2022). Literasi merupakan proses membaca dan memahami isi bacaan melalui pemikiran, kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Untuk mencapai kemampuan ini, siswa harus menguasai empat (aspek) keterampilan berbahasa yang berjalan secara bersamaan. Empat keterampilan utama dalam berbahasa mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini memiliki keterkaitan erat dan saling melengkapi, sehingga penguasaan satu aspek dapat mendukung pengembangan aspek lainnya. Dalam konteks pendidikan, kemampuan untuk mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut menjadi bagian penting dari aktivitas literasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman dan penyampaian informasi secara efektif. Oleh karena itu, literasi menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran siswa, karena melalui bahasa, siswa dapat berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan keterampilan literasi yang baik, siswa akan lebih mudah dalam mengakses ilmu pengetahuan, memahami berbagai konsep akademik, serta mengembangkan pola pikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa, siswa selanjutnya mampu untuk bertanya dan mengonstruksi ide untuk disampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, kemudian dapat mengolah serta mengimplementasikan informasi dengan baik dan benar (Hijjayati et al., 2022).

Umiyati (2021), menyatakan bahwa literasi baca-tulis telah dikenal menjadi moyang dari seluruh jenis literasi sebab mempunyai sejarah terpanjang. Dengan kata lain, literasi baca-tulis merupakan dasar dari berbagai jenis literasi meskipun perkembangannya terus mengalami perubahan seiring waktu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika aktivitas membaca dan menulis sering kali dianggap sebagai bagian utama dari literasi. Street, B. V. (1984) mengartikan

literasi sebagai "praktik sosial" dan tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan teknis. Dia menekankan bahwa literasi mencakup kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi dalam berbagai praktik literasi yang berlaku dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Definisi lain terkait literasi baca-tulis menurut David, D., & Green, J. (1995), ahli pendidikan, mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis dengan efektif dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut Brown, B. (2010), literasi adalah bagaimana keterampilan baca tulis mempengaruhi kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Minat baca dan tulis yang rendah masih menjadi tantangan besar yang belum terselesaikan hingga kini. Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya akses ke sumber daya literasi, seperti buku, koran, dan majalah di rumah, yang mempengaruhi siswa dalam mengembangkan kebiasaan membaca dan menulis. Oleh sebab itu, pihak sekolah, terutama para guru mata pelajaran perlu membiasakan siswa untuk membaca sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, peran keluarga juga sangat penting dalam memberikan teladan dan contoh yang baik dalam penguatan keterampilan literasi, seperti mendorong anak-anak agar gemar membaca berbagai jenis buku, menulis cerita, dan mengatur penggunaan *smartphone* agar tidak menghambat kebiasaan membaca dan menulis. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat literasi, baik dalam membaca maupun menulis, di kalangan siswa. Salah satu faktor utama adalah kurangnya variasi dan daya tarik materi bacaan yang tersedia, yang membuat siswa kurang tertarik bahkan tidak berminat untuk melakukan aktivitas membaca. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan pola kebiasaan di rumah, juga turut berperan dalam membentuk minat literasi siswa. Dengan demikian, sangat penting untuk menelusuri lebih jauh berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya minat terhadap literasi, khususnya di lingkungan sekolah guna menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi di kalangan generasi muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan objektif (Purwanto, M., 2002). Penelitian dilakukan pada Tahun Pelajaran 2024 di SMA Negeri 1 Tapango, yang terletak Kabupaten Polewali Mandar, dengan melibatkan siswa kelas 2 dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarkan literasi membaca dan menulis. Teknik penyampelan yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah kuesioner dan wawancara, dengan masing-masing 10 pertanyaan untuk mengeksplorasi keterampilan membaca dan menulis siswa, serta peran guru dalam meningkatkan literasi siswa. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui teknik nontes berupa kuesioner dan wawancara. Hasil kuesioner dianalisis secara kuantitatif dengan mencari persentase dan rata-rata sedangkan data kualitatif dari wawancara dianalisis melalui tiga tahap. Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga tahap penting: pertama, reduksi data, yang melibatkan pemilihan dan penyederhanaan data mentah; kedua, model data, yang menyusun informasi agar dapat mendeskripsikan kesimpulan dan tindakan; ketiga, penarikan kesimpulan, yang mencatat pola, keteraturan, penjelasan, serta proposisi dari data yang dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Negeri 1 Tapango adalah salah satu sekolah tingkat menengah atas yang terletak di Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki komitmen kuat dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi generasi muda di daerah tersebut. SMA Negeri 1 Tapango terletak di Desa Tapango, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar (Polman), yang berada di bagian barat daya Pulau Sulawesi. Sekolah ini berada sekitar 20 km dari pusat kota Polewali, dan dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor. Secara geografis, SMA Negeri 1 Tapango terletak pada koordinat sekitar 3° 19' 27.84" S lintang dan 119° 15' 3.60" E bujur.

Kabupaten Polman sendiri merupakan wilayah yang memiliki bentang alam yang beragam, dengan pegunungan di bagian utara dan pesisir pantai di sebelah barat, yang memberikan keindahan alam yang memukau. Letak geografis SMA Negeri 1 Tapango yang berada di daerah pedesaan juga memberikan akses yang cukup mudah bagi siswa-siswa dari berbagai desa di sekitar Kecamatan Tapango untuk mengenyam pendidikan di sekolah ini. SMA Negeri 1 Tapango memiliki visi untuk menjadi sekolah yang unggul dalam pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Selain fokus pada peningkatan kualitas akademik, sekolah ini juga aktif dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat dan bakat siswa, mulai dari olahraga, seni, dan lain-lain.

Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang memadai dan menunjang berbagai kegiatan akademik, termasuk ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Dengan didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berkompeten, SMA Negeri 1 Tapango berupaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik untuk menghadapi tantangan masa depan. Akses menuju SMA Negeri 1 Tapango relatif mudah, dengan jalan raya yang menghubungkan desa Tapango dengan kota Polewali. Masyarakat sekitar, baik dari desa-desa di kecamatan Tapango maupun wilayah sekitar lainnya, dapat dengan mudah menggunakan transportasi darat untuk mencapai sekolah ini. Secara keseluruhan, SMA Negeri 1 Tapango adalah pilihan yang baik bagi siswa-

siswa di kawasan sekitar yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, dengan suasana yang mendukung baik dari sisi akademik maupun sosial.

Hasil penelitian ini mencakup penilaian terhadap motivasi siswa dalam membaca dan menulis serta kemampuan guru dalam mengajarkan literasi tersebut. Analisis kemampuan siswa dilakukan dengan mengkategorikan hasil tes ke dalam lima tingkat, yaitu sangat memuaskan, memuaskan, cukup memuaskan, tidak memuaskan, dan sangat tidak memuaskan. Berdasarkan angket yang diberikan, kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango menunjukkan rentang nilai antara 60 hingga 95, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 60 yang disajikan pada tabel 1 Klasifikasi nilai kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango.

Tabel 1. Klasifikasi nilai kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Predikat	Tingkat Kemampuan	Nilai Rata-rata
1	95-100	3	93,8%	A	Sangat Mampu	74,7
2	83-90	7	21,8%	B	Mampu	
3	75-80	4	12,5%	C	Cukup	
4	<70	18	56,2%	D	Kurang	

Berdasarkan data dalam tabel 1 mengenai klasifikasi nilai kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi siswa masih memerlukan perhatian lebih. Dari total siswa yang dinilai, hanya 3 siswa (93,8%) yang mencapai predikat sangat mampu dengan interval nilai 95-100. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan sangat baik.

Sementara itu, terdapat 7 siswa (21,8%) yang masuk dalam kategori mampu dengan nilai 83-90. Kelompok ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap literasi baca-tulis, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Selain itu, 4 siswa (12,5%) memperoleh predikat cukup dengan nilai 75-80, yang berarti siswa memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis tetapi belum mencapai tingkat yang optimal.

Hal yang menjadi perhatian utama adalah sebanyak 18 siswa (56,2%) berada dalam kategori kurang, dengan nilai di bawah 70. Jumlah ini cukup besar, menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masih memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis. Nilai rata-rata yang tertera, yaitu 74,7, juga menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan literasi siswa kelas XI masih berada di kategori cukup, namun cenderung mendekati kategori kurang.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa masih memerlukan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Perlu adanya strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti penerapan metode interaktif, penggunaan bahan bacaan yang menarik, serta bimbingan tambahan bagi siswa yang masih berada dalam kategori kurang. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orangtua juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa.

Kategori kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi kemampuan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango

Interval Nilai Berdasarkan KKM	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 70$	Mampu	14	43,75%
$< 70$	Tidak Mampu	18	56,25%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terdapat 14 siswa (43,75%) yang memperoleh nilai di atas 70, sementara 18 siswa lainnya (56,25%) mendapatkan nilai di bawah 70. Data ini mengindikasikan bahwa keterampilan membaca dan menulis siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tapango masih tergolong rendah, mengingat jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah standar lebih banyak dibandingkan dengan yang mendapatkan nilai tinggi.

Rendahnya persentase siswa dengan nilai di atas 70 menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam kemampuan literasi siswa. Faktor-faktor seperti kurangnya kebiasaan membaca dan metode pembelajaran yang kurang menarik dapat menjadi penyebab utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan, baik dari segi strategi pengajaran di sekolah maupun peran keluarga dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan keterampilan membaca dan menulis siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tapango, dengan fokus pada aspek motivasi dan struktur dalam membaca serta menulis. Subjek penelitian melibatkan seluruh siswa kelas XI, yang berjumlah 32 orang. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menghadapi kesulitan dalam keterampilan membaca dan menulis, disebabkan oleh rendahnya minat dan kurangnya dukungan, baik dari orang tua maupun dari kegiatan membaca di rumah maupun di sekolah. Analisis data menunjukkan bahwa 14 siswa (43,75%) memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik, sementara 18 siswa

(56,25%) masih kurang mampu. Nilai yang diperoleh berkisar antara 60 hingga 95, dengan nilai tertinggi 95 yang diraih oleh tiga siswa.

Wawancara dilakukan terhadap dua orang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tapango untuk mengetahui perannya dalam meningkatkan literasi siswa. Guru pertama, IS, menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dan metode pembelajaran inovatif. Guru tersebut menerapkan penilaian formatif, sumatif, dan diagnostik serta mengajarkan materi membaca dan memahami teks. Untuk membantu siswa yang kesulitan, guru memberikan bimbingan khusus dan melibatkan orangtua dalam pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan dengan metode game. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi siswa, yang diatasi dengan model pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru kedua, RSM, menggunakan pendekatan yang mengutamakan bacaan dalam materi ajar dan mengatasi kesulitan siswa dengan membiasakan menulis. Guru tersebut juga melibatkan orang tua melalui umpan balik dan mendesain kelas dengan banyak gambar dan tulisan. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya minat baca siswa, yang diatasi dengan memberikan dukungan. Kedua guru tidak mengikuti pelatihan profesional, yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengajarkan literasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tapango, terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang berdampak pada kemampuan literasi siswa. Faktor internal, yang berasal dari diri siswa itu sendiri, memainkan peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat baca siswa. Siswa yang kurang tertarik pada kegiatan membaca akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan literasi, terutama dalam hal memahami teks dan mengolah informasi. Kurangnya minat baca ini memengaruhi kualitas pembelajaran karena literasi merupakan keterampilan dasar yang harus terus dikembangkan. Selain itu, rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi hambatan. Meskipun guru sudah mencoba berbagai pendekatan, seperti pembelajaran aktif yang melibatkan permainan, jika siswa tidak memiliki keinginan atau minat untuk berpartisipasi, pembelajaran literasi akan tetap terhambat. Setiap siswa memiliki daya atau kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi dan siswa yang kesulitan dalam menulis atau memahami teks membutuhkan perhatian ekstra, seperti bimbingan atau pendampingan yang lebih intensif.

Di sisi lain, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan di luar siswa juga turut berperan dalam memengaruhi literasi. Pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru di SMA Negeri 1 Tapango cukup beragam dan inovatif. Guru IS, misalnya, menggunakan metode yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kesulitan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa cara pengajaran yang

diterapkan oleh guru memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, meskipun guru berusaha keras, faktor eksternal lainnya, seperti kurangnya pelatihan profesional bagi guru, turut membatasi efektivitas pembelajaran literasi. Selain itu, keterlibatan orangtua dalam mendukung proses belajar anak-anaknya juga sangat penting. Guru-guru di sekolah ini mengajak orangtua untuk memberikan umpan balik dan motivasi kepada siswa, yang dapat meningkatkan minat dan usaha siswa dalam membaca dan menulis. Jika orangtua tidak memberikan dukungan yang cukup maka rendahnya minat baca siswa akan semakin sulit diatasi. Tidak kalah pentingnya adalah lingkungan belajar di sekolah itu sendiri. Meskipun sudah ada usaha untuk mendesain kelas dengan gambar dan tulisan yang menarik, jika fasilitas literasi, seperti buku atau materi bacaan yang bervariasi tidak tersedia, siswa akan kesulitan untuk mengembangkan keterampilan literasinya lebih lanjut.

Secara keseluruhan, baik faktor internal maupun eksternal saling berkaitan dalam mempengaruhi pembelajaran literasi siswa di SMA Negeri 1 Tapango. Untuk meningkatkan literasi siswa secara menyeluruh, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan peran aktif siswa, guru, orangtua, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Hasil wawancara dari dua guru Bahasa Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwa guru tersebut masih minim dalam mengajarkan literasi untuk meningkatkan membaca dan menulis siswa yang dimana ke dua guru tersebut belum pernah mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajarkan literasi. Guru belum tuntas dalam memberikan pembelajaran yang inovatif serta guru masih kesulitan dalam mengelola kelas sehingga berdampak pada pemahaman siswa dalam pembelajaran terkait baca-tulis dan cara pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton, sehingga para guru mengemukakan bahwa siswa masih kurang minat dalam membaca dan kurang aktifnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Tapango, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan rendahnya literasi di kalangan siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi kurangnya motivasi dari orangtua, minimnya aktivitas atau kegiatan membaca baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta ketidakmampuan siswa untuk mencapai target dalam membaca. Selain itu, peran guru yang kurang optimal dan maksimal serta pembelajaran yang monoton juga turut berkontribusi pada rendahnya minat siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa siswa jarang didorong untuk membaca atau menulis di rumah, karena kurangnya kebiasaan membaca dalam keluarga. Sementara itu, faktor internal mencakup rendahnya minat dan motivasi siswa untuk belajar, kesulitan dalam memahami bacaan, dan kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, siswa cenderung memandang aktivitas membaca sebagai sesuatu yang kurang penting, sehingga siswa menjadi kurang

aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Persepsi ini dapat menghambat pengembangan keterampilan literasi dan berdampak pada pemahaman materi yang kurang optimal.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian di SMA Negeri 1 Tapango menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas XI masih tergolong rendah. Dari total 32 siswa yang diteliti, sebanyak 18 siswa (56,25%) memperoleh nilai di bawah 70, menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Sementara itu, hanya 14 siswa (43,75%) yang memiliki kemampuan literasi yang baik dengan nilai di atas 70. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi siswa dalam membaca serta kesulitan dalam memahami teks. Banyak siswa yang tidak terbiasa membaca atau menulis secara mandiri, sehingga kemampuannya dalam memahami bacaan dan mengungkapkan gagasan secara tertulis menjadi kurang optimal. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri dalam menulis juga menjadi kendala yang memperburuk keadaan. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup minimnya dorongan dari orang tua, kurangnya variasi bahan bacaan, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Guru-guru yang berperan dalam meningkatkan literasi siswa masih menghadapi kendala dalam mengelola kelas dan belum mengikuti pelatihan profesional untuk meningkatkan keterampilan mengajarkan literasi. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan kurang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membaca dan menulis.

### **SARAN DAN REKOMENDASI**

Beberapa saran atau rekomendasi untuk mengatasi problem tersebut antara lain dengan mengimplemtasikan model pembelajaran inovatif dan kreatif yang sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, mengikutkan pelatihan profesional bagi guru-guru, menyediakan bahan bacaan yang variatif sesuai dengan minat baca siswa, dan mengadakan program literasi sekolah serta meningkatkan peran orangtua untuk menyediakan bahan bacaan bagi anaknya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, B. (2010). Literacy and social participation: A societal perspective. *Community Learning Journal*.
- David, D., & Green, J. (1995). Learning to read: Theoretical perspectives. Dalam *Handbook of Reading Research (Vol. 2)*. New York: Longman.
- Destianingsih, E. D. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Utankayu Selatan 05 Erwina.

- Pendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2869–2877.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10061>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktavianti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Purwanto, M. (2002). *Psikologi pendidikan: Dalam teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saryono, D., Farida, I., & Nugroho, S. E. (2017). *Literasi Baru: Literasi Informasi, Literasi Media, Literasi Teknologi*.
- Street, B.V. (1984). *Literacy in Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Umiyati. (2021). *Literasi Baru dalam Pendidikan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Ummah, M. S. (2019). "Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu*, 6(1), 709–716.